

**DINAMIKA SUFI TAREKAT NAQSYABANDIYYAH
DI KOTA PADANG
1984-2008**



SKRIPSI

*Diajukan Kepada Panitia Ujian Sarjana Fakultas Sastra
Universitas Andalas Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Ilmu Sejarah*

Disusun Oleh :

YOSE HENDRA
04 181 030



**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2009



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Dinamika Sufi Tarekat Naqsyabandiyyah di Kota Padang 1984-2008." Penelitian ini memfokuskan perhatian terhadap kehidupan beragama di kota Padang khususnya Kecamatan Pauh dan Kecamatan Lubuk Kilangan. Pokok kajian penelitian tersebut adalah aktivitas penganut tarekat Naqsyabandiyyah di Pasar Baru dan Bandar Buat. Disamping itu, disinggung juga mengenai sejarah perkembangan tarekat tersebut, interaksi penganut tarekat dengan lingkungan masyarakat, organisasi Islam lainnya dan pemerintah kota Padang.

Penulisan skripsi ini digolongkan kepada sejarah agama Islam dan sejarah sosial kemasyarakatan yang menekankan pada masalah aliran Islam yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu mencari dan mengumpulkan sumber (heuristic), melakukan kritik ekstern dan intern (kritik sumber), penafsiran sumber (interpretasi sumber), dan penulisan sejarah (historiografi). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi kearsipan, dan studi lapangan (wawancara). Melalui proses seperti di atas diupayakan penelitian ini menghasilkan karya sejarah yang bersifat deskriptif analitis dalam urutan waktu kronologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejak tahun 1984 terjadi perubahan metode pengajaran dan pengamalan pada tarekat Naqsyabandiyyah di Surau Nurul Yaqien, Bandar Buat. Tarekat Naqsyabandiyyah yang diajarkan oleh Mursyid Abbas menggunakan metode fanatik ditambah dengan metode logika. Akal adalah sumber pemecahan masalah. Sementara itu, tarekat Naqsyabandiyyah di Surau Baru, Pasar Baru pimpinan Mursyid Safri tetap mewarisi cara-cara tarekat Naqsyabandiyyah sebelumnya. Mereka tetap memegang teguh tradisi dan loyalitas tinggi terhadap pendahulunya. Perbandingan antara kedua pusat tarekat Naqsyabandiyyah di kota Padang inilah yang jadi inti permasalahan.

Pada dasarnya, kedua pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyyah di kota Padang ini adalah satu guru. Awalnya, tarekat Naqsyabandiyyah di kota Padang dikembangkan oleh H. Muhammad Thaib. Surau Baru di Pasar Baru dijadikan tempat pengembangan tarekat. Sementara itu, Surau Nurul Yaqien, Bandar Buat didirikan oleh Buya Lubuak yang mendapatkan khalifah dari H. Muhammad Thaib. Buya Lubuak meninggal pada tahun 1984 dan digantikan oleh anaknya sendiri yaitu Ibnu Abbas. Ibnu Abbas merupakan lulusan Hukum Unand. Ilmu yang didapatinya ini berpengaruh pada pengajaran tarekatnya. Mursyid Abbas menamakan ajarannya Tarekat Naqsyabandiyyah Rasional. Walaupun telah berbeda dalam metode pengajaran, dua pusat tarekat Naqsyabandiyyah di kota Padang tersebut tidak pernah menimbulkan konflik dalam wujud fisik ataupun perdebatan. Mereka saling menghargai dan tidak saling mempengaruhi dalam urusan agama baik itu terhadap pengikut tarekat maupun terhadap masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian masyarakat kota Padang menghayati Agama Islam dan menggali sampai ke akar-akarnya melalui tarekat.¹ Tarekat tersebut antara lain tarekat Syattariah dan tarekat Naqsyabandiyyah. Tarekat Syattariyah berkembang di daerah Kecamatan Koto Tengah. Sementara itu, tarekat Naqsyabandiyyah berkembang di Kecamatan Pauh dan Kecamatan Lubuk Kilangan. Tarekat Naqsyabandiyyah lebih berkembang dan dikenal lebih luas oleh warga kota Padang ketimbang tarekat Syattariyah. Perkembangan tarekat Naqsyabandiyyah tidak terlepas dari peran seorang putra Pauh yang bernama H. Muhammad Thaib.²

H.Muhammad Thaib membawa tarekat Naqsyabandiyyah ke daerah Pauh, lebih tepatnya di Piai pada tahun 1910.³ Ia menuntut ilmu agama di Mekah lebih kurang 25 tahun, dengan belajar pada Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Jabai Kubis.⁴ Kepulangannya dari Mekah disambut baik oleh masyarakat Pauh. Syekh Thaib

¹ Thariqat menurut bahasa artinya "jalan", "cara", "kedudukan", "keyakinan", dan "agama". (H.A Fuad Said. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiah*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003, hal.1. Lihat juga, Hamza Yaqub. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980, hal. 23. Mhd.Nur. "Reaksi Kaum Pembaharu Terhadap Tarekat Naksabandiyah Di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20". Padang: Skripsi_Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 1988. Soekmono. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid 3. Jakarta: Kanisius, 1973, hal. 37. H.A Fuad Said. *Ibid*, hal. 6.

² Afnida Nengsih. "Aplikasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Di Pauh Kodya Padang." *Laporan Penelitian*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 1998, hal.4.

³ Wawancara dengan Mursyid Safri di Mushalla Baitul Makmur pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2009.

⁴ Afnida Nengsih. *Op.Cit*.

mengajarkan ilmu agama dengan pendekatan tarekat di Surau Kandang, Kelurahan Piai, Pauh.⁵ Ia membai'at orang-orang di sekitar Piai serta mengajarkan suluk. Perkembangan tarekat Naqsyabandiyyah saat itu sangat pesat karena belum ada kelompok Islam lainnya seperti Muhammadiyah dan Tarbiyah.⁶ Semakin banyak penganutnya mengakibatkan Surau Kandang tidak mampu lagi menampung jamaah tarekat, sehingga H. Muhammad Thaib dan murid-murid mencari tempat lain untuk mengembangkan tarekat Naqsyabandiyyah.⁷ Berdasarkan mufakat *Niniak Mamak* Pauh Limo yang terdiri dari lima suku, maka didirikanlah Surau Baru di Pasar Baru, Pauh pada tahun 1910.⁸ Surau Baru kemudian menjadi salah satu pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyyah di Padang hingga kini. Murid-murid H.Muhammad Thaib telah menyebar ke berbagai daerah seperti, Tarusan (Pesisir Selatan), Koto Anau (Solok), dan Kampar (Riau). Mereka juga telah mendirikan cabang di daerah masing-masing. Bahkan, ada salah seorang murid H.Muhammad Thaib yang bernama Syekh Abdul Munaf Bin H.Abu Bakar atau lebih dikenal dengan

⁵ Wawancara dengan Buya Piri di Mushalla Baitul Makmur pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2009. Surau Kandang didirikan oleh ayah H.M Thaib yang bernama Syekh Ismail.

⁶ Wawancara dengan Buya Piri di Mushalla Baitul Makmur pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2009.

⁷ Surau Kandang didirikan oleh Ayah H.M Thaib dengan tahun yang tidak diketahui. (Wawancara dengan Buya Piri di Mushalla Baitul Makmur pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2009).

⁸ Wawancara dengan Buya Piri di Mushalla Baitul Makmur pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2009.

BAB V

KESIMPULAN

Berbagai kontroversi terus melekat pada perkembangan tarekat Naqsyabandiyyah di Sumatra Barat. Pada awal abad ke-20, tarekat Naqsyabandiyyah ditentang oleh ulama kaum pembaharu, seperti, Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Jambek, dan Syekh Abdullah Ahmad. Mereka menentang latihan-latihan yang dilakukan oleh pengikut tarekat Naqsyabandiyyah yang dianggap bid'ah dan khurafat. Ketika itu, tarekat Naqsyabandiyyah di Sumatra Barat berpusat di Batu Hampar yang dipimpin oleh Syekh Abdurrahman.

Fenomena ini terus berlanjut, terutama beberapa tahun terakhir ini. Tarekat Naqsyabandiyyah di kota Padang telah menjadi pusat perhatian masyarakat karena melaksanakan puasa dua hari dari ketetapan pemerintah. Tarekat Naqsyabandiyyah di kota Padang berpusat di Pasar Baru, Pauh dan Bandar Buat, Lubuk Kilangan. Tarekat tersebut dibawa oleh H.Muhammad Thaib pada tahun 1910. Ia adalah putra Pauh dan belajar agama di Mekah. H.Muhammad Thaib pertama kali mengembangkan tarekat Naqsyabandiyyah di Surau Kandang, Piai. Ajaran yang dibawanya tersebut sangat menarik minat masyarakat setempat, sehingga dalam waktu singkat pengikut tarekat ini sudah melebihi kapasitas surau. H.Muhammad Thaib mencari tempat lain untuk mengembangkan tarekat Naqsyabandiyyah karena keadaan Surau Kandang yang tidak bisa lagi menampung pengikut tarekat serta adanya masalah keluarga. Keluarga *induk bako* H. Muhammad Thaib merasa keberatan kalau Surau Kandang hanya diperuntukkan

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Karya Umum

- Abdullah, Taufik. *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927-1933)*. Ithaca: N.Y. Monograph Series: Cornell University, 1971.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Campbell, Gilles William. *From and Style, Theses, Reports, Term Papers*. Boston: Mifflin Company, 1986.
- Djalaluddin, Syekh H. *Sinar Keemasan 1: Pembelaan Thariqat Shufiah Naqsyabandiyyah*. Surabaya: Terbit Terang, 2005.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1984.
- *Falsafah Hidup*. Medan: Islamiyah, 1950.
- Hasan, Ahmad. *The Doctrine of Ijma' and Islam*. Islamabad: Islamid Research Institute, 1976.